

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia bisnis memberikan lapangan pekerjaan yang beragam untuk angkatan kerja, terutama kemajuan dunia bisnis syariah di Indonesia tentu harus diiringi dengan infrastruktur yang memadai, termasuk tenaga ahli yang membidangi bisnis syariah itu sendiri. Perkembangan bisnis syariah di Indonesia cukup pesat dimulai dengan didirikannya Bank Muamalat pada tahun 1992 sebagai pelopor berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yang kemudian diikuti dengan lembaga-lembaga syariah lainnya seperti lembaga keuangan mikro syariah, baitul mal, berbagai asuransi syariah, lembaga filantropi lainnya, bahkan hotel dan usaha yang bercirikan syariah mulai mewabah saat ini. Hal ini tidak terlepas dari prospek yang baik di sektor keuangan syariah di Indonesia, dan dengan disahkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Nurhayati & Wasilah, 2012).

Perkembangan dalam dunia bisnis syariah tersebut harus selalu direspon oleh sistem pendidikan yang baik terutama dibidang akuntansi syariah. Agar dapat menghasilkan sarjana akuntansi syariah yang berkualitas dan siap pakai di dunia kerja. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka desain pendidikan akuntansi Syariah harus relevan terhadap dunia kerja bagi sarjana akuntansi syariah (Dian & Ardiani, 2011). Sejalan dengan itu, saat ini telah banyak perguruan tinggi membuka program studi syariah baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.

Menurut (Reni & Puji, 2013) untuk menunjang tercapainya tujuan mahasiswa dalam pemilihan karir pihak akademisi menyediakan fasilitas, seperti dengan menyediakan buku yang sesuai dengan perkembangan dunia bisnis syariah, mengadakan pelatihan, mengadakan tugas magang dan sebagainya. Sehingga setelah selesai pendidikannya, diharapkan mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dalam pekerjaan.

Mahasiswa akuntansi syariah dipersiapkan dan dibekali ilmu yang mendalam tentang akuntansi syariah. Ilmu-ilmu yang dipelajari di bangku kuliah akan menjadi bekal ketika ingin bekerja di lembaga keuangan syariah setelah lulus nanti. Peluang untuk berkarir di lembaga keuangan syariah maupun kesempatan untuk menjalankan bisnis pun terbuka lebar bagi lulusan akuntansi syariah.

Berdasarkan kutipan dari Kompasiana.com pada tanggal 26 Oktober 2020 bahwa lulusan perbankan syariah memiliki kesempatan karir sebagai peneliti di bidang kajian perbankan syariah, menjadi pengajar di perguruan-perguruan tinggi yang membuka jurusan perbankan syariah atau ekonomi syariah, menjadi wirausahawan di bidang keuangan syariah, atau menjadi PNS di Kementerian Keuangan atau Kementerian Agama, mereka juga bisa bekerja di bank

konvensional. Dan bisa juga lulusan-lulusan perbankan syariah ini bekerja lintas jurusan seperti menjadi peserta manajemen trainee, dan lain-lain. Untuk mengetahui minat mahasiswa akuntansi syariah dalam berkarir di lembaga keuangan syariah, peneliti telah melakukan observasi awal dengan mewawancarai 15 mahasiswa akuntansi syariah. Berikut tabel hasil wawancara:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal

No	Mahasiswa	Minar Berkarir Di Lembaga Keuangan Syariah		Alasan
		Berminat	Tidak Berminat	
1	Mahasiswa 1		v	Perhitungannya memiliki pedoman syariah tersendiri
2	Mahasiswa 2		v	Perihal riba
3	Mahasiswa 3		v	Kejelasan jenjang karir
4	Mahasiswa 4		v	Ragu untuk cara kerja
5	Mahasiswa 5		v	Komplikasi perhitungan syariah yang sulit
6	Mahasiswa 6	v		Pedoman syariah berbasis muamalat
7	Mahasiswa 7	v		Kejelasan Riba
8	Mahasiswa 8		v	Perhitungannya memiliki pedoman syariah tersendiri
9	Mahasiswa 9	v		Pakaian bekerja menutup aurat
10	Mahasiswa 10	v		Pakaian bekerja menutup aurat
11	Mahasiswa 11		v	Perhitungannya memiliki pedoman syariah tersendiri
12	Mahasiswa 12		v	Perihal riba
13	Mahasiswa 13		v	Perihal riba
14	Mahasiswa 14		v	Kejelasan jenjang karir
15	Mahasiswa 15	v		Pakaian bekerja menutup aurat

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 10 dari 15 mahasiswa tidak tertarik untuk berkarir di lembaga keuangan syariah. Adapun alasan yang terlampir didominasi oleh kurangnya pemahaman terkait pelaksanaan akuntansi syariah. Alasan lainnya yaitu adanya konsep riba juga menjadi alasan ketidaktertarikan artinya beberapa mahasiswa memiliki religiusitas dalam diri.

Adapun peran Perguruan Tinggi yang berbasis Islam dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*), yang merupakan wadah dimana lahirnya harapan SDM yang memiliki kompetensi dan keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Profesionalisme dan mental spiritual yang baik menjadi daya dukung utama dalam menjawab tantangan dunia kerja saat ini dan di masa mendatang. Mahasiswa Perguruan Tinggi yang berbasis Islam juga akan terbekali dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai kaidah-kaidah Islam pada berbagai bidang khususnya akuntansi syariah agar bias menjadi factor untuk mempengaruhi pemilihan karir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa dan jenis karir yang akan mereka jalani merupakan hal menarik untuk diteliti karena dengan diketahuinya pilihan karir yang diminati mahasiswa, maka dapat diketahui mengapa seseorang memilih karir tersebut. Minat dan rencana karir yang jelas akan sangat berguna dalam program penyusunan materi kuliah dapat disampaikan secara efektif bagi mahasiswa yang memerlukannya (Nanang, 2014). Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi minat berkarir pada Bank Syariah Indonesia meliputi Religiusitas, Pengetahuan Akuntansi Syari'ah dan Motivasi Ekonomi.

Religiusitas perlu dibedakan dengan agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek 'lubuk hati' dan personalisasi dari kelembagaan tersebut (Shadily, 1986). Sejalan dengan Shadily, (Ansori dalam Ghofur, 2010) membedakan istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan urutan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini bahwa religuisitas dimiliki setiap orang dalam dirinya dengan tingkatkan yang berbeda. Namun terlihat pada hasil survei dalam artikel minews.id menyatakan bahwa dari catatan survei Internasional Gallup terhadap 50.000 responden di 57 negara, jumlah orang yang menyatakan dirinya religius menurun dari 77 persen menjadi 68 persen dengan rentan waktu tiga tahun terakhir. Peningkatan sebanyak 3 persen yang menyatakan atheis. Hal itu berarti jumlah ateisme di dunia diperkirakan mencapai 13 persen. Walau jumlahnya tidak menduduki peringkat mayoritas, dikhawatirkan pencapaian itu akan berpengaruh semakin menjadi tren global. Namun semuanya kembali pada keyakinan dari iman masing-masing. Fenomona ini lah yang membuat bahwa religiusitas juga semakin menurun.

Religiusitas dapat mempengaruhi minat berkarir di Bank Syariah karena dorongan pada prinsip yang diyakini mampu membentuk seorang memnentukan pekerjaan yang akan dijalannya. Sebagai contoh dari hasil observasi awal bahwa beberapa mahasiswa memiliki alasan ketidaktarikan pada karir di lembaga keuangan syariah karena prinsip pada pedoman riba di perbankan walaupun mengatasnamakan lembaga syariah. Sesuai dengan hasil (Nurhalima, 2020) bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi Universitas Bosowa Berkarir di lembaga keuangan syariah. Artinya faktor religiusitas menjadi pertimbangan ketika seorang mahasiswa lulusan akuntansi syariah menentukan Minat Berkarir di lembaga keuangan syariah. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Dian Ariska, 2018) bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi berkarir di lembaga keuangan syariah. Namun menurut (Randi,2012) menyebutkan bahwa apabila seorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan menimbulkan minatnya untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Kemudian faktor lainnya ialah pengetahuan akuntansi syariah. Akuntansi syariah merupakan akuntansi yang berdasar prinsip-prinsip syariah yang esensi dasarnya merupakan sebuah upaya untuk mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai.

Mengutip data OJK dalam artikel majalah ibadah menyatakan bahwa hanya sekitar 8,1 persen penduduk Indonesia yang memahami transaksi Syariah pada 2016 silam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum cukup memiliki pengetahuan mengenai akuntansi syariah sehingga memungkinkan untuk kurangnya minat untuk berkarir di lembaga keuangan syariah.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rofiq Kurnia Sandy (2019) bahwa pengetahuan akuntansi syariah tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berkarir di perbankan syariah. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali Makhsun Efendy (2018) bahwa pengetahuan tentang perbankan syariah dan tingkat religiusitas secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat berkarir di bank syariah.

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi minat berkarir di bank syariah adalah motif ekonomi, dalam hal ini adalah persepsi gaji. Motif ekonomi menurut (Natawidjaja, 2010) menyebutkan bahwa motif ekonomi adalah seluruh hal yang mendasari dilakukannya tindakan suatu pekerjaan. Adapun yang akan diukur dengan persepsi terhadap gaji menurut (Wursanto, 2010) yaitu bentuk kompensasi, yaitu manfaat jasa yang diberikan secara teratur atas prestasi kerja yang diberikan kepada ekonomi. Perbedaan upah dan persepsi gaji hanya terletak pada kuatnya ikatan kerja dan jangka waktu penerimaannya Seseorang menerima persepsi gaji apabila ikatan kerjanya kuat. Jadi persepsi gaji adalah sudut pandang seseorang pada bentuk kompensasi jasa yang diberikan secara teratur atas prestasi kerja yang telah dilakukannya. Persepsi gaji ini dapat dikatakan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki sudut pandang pada persepsi gaji apabila bekerja di

lembaga keuangan syariah mampu memenuhi kebutuhan atau sebaliknya. Menurut Adiyana (2018) menyatakan bahwa persepsi gaji menjadi salah satu faktor untuk menciptakan minat berkarir di bank syariah. Seorang akan melakukan perbandingan terhadap gaji yang didapatkan di bank konvensional dan bank syariah. Jadi apabila gaji yang diberikan bank syariah lebih dari bank konvensional, maka peluang minat karir di bank syariah akan semakin tinggi.

Di Indonesia sendiri ukuran persepsi gaji biasanya dilakukan dalam periode per bulan. Sebagian besar mahasiswa tidak *open-minded* tentang jenis pekerjaan yang mereka inginkan sehingga akan muncul prasangka yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Berikut ada data yang dapat menunjang pembentukan persepsi gaji pada lembaga keuangan Syariah :

Tabel 1.2 Daftar Kisaran Gaji Perbankan Syariah di Indonesia

No	Posisi	Bukopin Syariah	BTN Syariah
1	<i>Operational Manager</i>	Rp. 10.000.000,- - 14.500.000,-	Rp. 12.000.000,- - Rp. 15.000.000,-
2	<i>Account Officer</i>	Rp. 4.300.000,-	Rp. 4.500.000,-
3	<i>Teller</i>	Rp. 4.000.000,-	Rp. 4.000.000,-

Sumber: <https://www.lokerpns.web.id/2019/11/gaji-pegawai-bank-syariah.html>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dua sampel lembaga keuangan syariah memiliki kisaran gaji pada posisi *operational manager* dengan jumlah Rp 12.000.000,-. Kemudian untuk posisi *account officer* dengan kisaran Rp. 4.500.000,-. Sedangkan untuk posisi *teller* kisaran Rp 4.000.000. Dari data tersebut terlihat bahwa masing-masing lembaga keuangan memiliki kisaran gaji yang berbeda pada masing-masing posisi. Namun dengan nominal yang tertera seharusnya bisa menjadi faktor minat berkarir mahasiswa akuntansi jurusan syariah di lembaga keuangan syariah. Hal ini akan menimbulkan persepsi gaji pada mahasiswa yang berbeda-beda jika berkarir di bank syariah.

Menurut (Stolle dalam Eny, 2008) bahwa penghasilan (*remuneration*), pelatihan profesional (*professional training*), nilai-nilai sosial (*social values*), pengakuan dan penghargaan profesional (*professional recognition*), dan lingkungan mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap profesi akuntan, khususnya untuk akuntan publik dan akuntan industri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan mengenai persepsi gaji pada mahasiswa Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa gaji yang diberikan pada lembaga keuangan syariah masih dalam standar UMR (Upah Minimum Regional) yang beberapa dari mereka mengetahui besaran gaji yang diberikan bank konvensional sudah di atas UMR. Hal ini lah yang membuat beberapa mahasiswa melakukan perbandingan pada keduanya.

Alasan memilih mahasiswa Akuntansi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena dengan citra universitas dan diri mahasiswanya yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai akuntansi syariah dan sikap religius sehingga membuat perpektif yang berbeda pada lembaga keuangan terutama perbankan yang menganut sistem riba walaupun sudah berbasis Syariah sehinggakurangnyaketertarikanpada lembaga keuangan syariah. Selain itu mahasiswa dengan jurusan akuntansi syariah memiliki pembelajaran yang dikaitkan dengan kaitan dalil Al Qur'an, dibekali keahlian membaca dan menulis Al Qur'an, memahami tafsir, memahami ekonomi Islam, memahami akuntansi syariah, namun ternyata masih banyak yang tidak berminat berkarir di lembaga keuangan syariah. Jika dilihat dari fenomena yang terjadi, ternyata banyak mahasiswa yang tidak berminat berkarir di bank syariah. Penelitian ini termotivasi dari adanya hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda (research gap) dan ingin membahas sisi akuntansi syariah yang sekarang sedang berkembang pesat di Indonesia.

Berdasarkan deskripsi di atas, muncul ketertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan Akuntansi Syari'ah dan Persepsi Gaji Terhadap Minat Berkarir Di Bank Syariah Indonesia (Studi Pada Mahasiswa Konsentrasi Akutansi Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul, diantaranya sebagai berikut :

1. Banyak mahasiswa akuntansi syariah yang justru tidak berminat berkarir di bank syariah.
2. Mahasiswa banyak yang menganut paham atheis dan meninggalkan perilaku religius.
3. Kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai akuntansi syariah.
4. Kurangnya pemahaman mengenai gaji yang timbul dalam benak mahasiswa yang diakibatkan oleh gaji yang berbeda-beda di setiap bank sehingga mungkin akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda juga atas gaji yang akan diterima jika berkarir di bank syariah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tampak bahwa permasalahan yang terkait dengan topik penelitian cukup luas, sehingga perlu diadakan pembatasan masalah guna mempermudah penelitian yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
2. Peneliti membatasi penelitian ini dengan variabel minat berkarir, religiusitas, pengetahuan dan persepsi gaji.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara Religiusitas, Pengetahuan Akuntansi Syariah Dan Persepsi Gaji Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Syariah Di Bank Syariah Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Religiusitas Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Syariah Di Bank Syariah Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Pengetahuan Akuntansi Syariah Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Syariah Di Bank Syariah Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara Persepsi Gaji Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Syariah Di Bank Syariah Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka adanya tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan antara Religiusitas, Pengetahuan Akuntansi Syariah Dan Persepsi Gaji terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Syariah Di Bank Syariah Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara Religiusitas Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Syariah Di Bank Syariah Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara Pengetahuan Akuntansi Syariah Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Syariah Di Bank Syariah Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial antara Persepsi Gaji Terhadap Minat Berkarir Mahasiswa Akuntansi Syariah Di Bank Syariah Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa akuntansi syariah, yakni sebagai bahan pertimbangan mereka dalam mengambil keputusan untuk berkarir di lembaga keuangan syariah serta bagi perguruan tinggi agar penelitian ini memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan menambah akademisi yang ahli di bidang tersebut. Sehingga menambah mutu lulusan yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan membantu memuat kurikulum dalam sistem pendidikan akuntansi yang relevan dalam dunia kerja saat ini.
2. Bagi Program Studi Akuntansi Syariah, yakni untuk menambah kepustakaan mengenai faktor-faktor minat berkarir di lembaga keuangan syariah.
3. Bagi Bank Syariah, yakni untuk lebih mengetahui kapasitas serta kemampuan mahasiswa/i akuntansi Syariah dalam berkarir di lembaga keuangan berbasis Syariah.

Bagi peneliti selanjutnya, yakni sebagai bahan bacaan atau *literature* tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik terhadap bidang kajian ini.